

KONSEP IMAN
PERSPEKTIF MURJI'AH DAN MU'TAZILAH
(STUDI KOMPARATIF)

A. Latar Belakang

Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, terperinci, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutinya. Mempelajari teologi akan memberikan seseorang keyakinan berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran masa atau perkembangan zaman. Ini adalah di antara sebagian kata-kata pendahuluan Harun Nasution di dalam bukunya *Teologi Islam*. Teologi adalah membahas ajaran dasar dari sesuatu agama, dalam istilah Arab disebut *Usul al-Din* yaitu ajaran-ajaran dasar agama. Teologi Islam bukan hanya membahas soal ketuhanan saja, tetapi juga membahas soal iman dan kufur, siapa yang sebenarnya tergolong kafir dan telah keluar dari Islam. Iman dan kufur adalah masalah mendasar yang dibahas di dalam aliran pemikiran Islam. Para mutakallimin yaitu ahli debat yang pintar menggunakan kata-kata¹ telah memberikan batasan dan pengertian yang mempunyai persamaan dan perbedaan mengenai iman dan kufur.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai fitrah berupa kepercayaan tentang adanya Zat Yang Maha Kuasa, yang dalam istilah agama disebut Tuhan. Fitrah manusia tersebut adalah fitrah beragama tauhid yang dijadikan oleh Allah swt pada saat manusia itu diciptakan.² Tidak bisa disangkal lagi, bahwa keimanan merupakan inti agama, terlebih agama Islam. Persoalan iman ini sangat penting, bukan hanya karena masalah tersebut berkaitan dengan esensi dan eksistensi Islam sebagai agama, tetapi juga karena perbincangan mengenai konsep ini menandai titik awal dari semua pemikiran teologi di antara orang-orang Islam masa awal.

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), cet. ke-5, 1986, hal. 1

² Nasruddin Razaq, *Dienul Islam*, PT al-Ma'arif, Bandung, cet. ke-5, 1982, hlm. 77.

Dengan memperhatikan aspek sejarah keimanan, bahwa perselisihan atas makna kata tersebut (iman) merupakan perselisihan intern pertama yang terjadi di antara orang-orang Islam, yang mengakibatkan masyarakat muslim terpecah menjadi beberapa sekte, dan aliran yang berbeda-beda dalam menafsirkan term iman dalam al-Qur'an dan Sunnah, sehingga satu sama lain saling mengkafirkan. Kelompok yang mula-mula masuk ke dalam gelanggang ini adalah Khawarij. Walaupun awal kemunculannya sebagai gerakan politik, namun kemudian beralih menjadi gerakan teologi. Kelompok ini menafsirkan iman yang menekankan bahwa siapa saja yang melakukan dosa besar, ia telah menjadi kafir.³ Menurut golongan Khawarij, mengerjakan perintah-perintah agama seperti salat, puasa, jujur, adil dan sebagainya, menjadi bagian iman, karena iman bukan hanya sekedar kepercayaan semata-mata. Siapa yang percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya, kemudian tidak mengerjakan kewajiban-kewajiban agama atau kemudian mengerjakan dosa besar, maka ia menjadi kafir.⁴ Karena iman menurutnya adalah mengikuti ajaran-ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits dan tidak keluar darinya.⁵

Pernyataan ini segera mendapat tanggapan serius dari kelompok Murji'ah yang menegaskan secara terbalik: bahwa siapa saja yang masih punya iman di hatinya, walaupun telah melakukan dosa besar ia tetaplah seorang mukmin.⁶ Menurut Murji'ah, iman itu tempatnya di hati. Perbuatan-perbuatan lahir tidak menjadi bagian dari padanya. Karena itu perbuatan maksiat orang mukmin tidak akan memberi bekas dan amalan baik orang kafir tidak ada gunanya.⁷ Orang yang melakukan dosa besar tidak akan keluar dari lingkungan atau wilayah keiman. Jadi golongan Murji'ah membuka pintu seluas-luasnya bagi orang-orang yang ingin masuk agama Islam. Semboyan golongan Murji'ah yang

³ Adeng Muchtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam Dari Klasik Hingga Modern*, Pustaka Setia, Bandung, cet. ke-1, 2005, hlm. 85.

⁴ A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, cet. ke-2, 1980, hlm. 67.

⁵ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 6-7

⁶ A. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 90-91

⁷ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, t.th., hlm. 420

terkenal berbunyi sebagai berikut : “Maksiat tidak berbahaya beserta iman (tidak membahayakan) sebagaimana ketaatan tidak akan berguna beserta kekafiran”⁸

Perbedaan pendapat antara Khawarij dan Murji’ah itu terjadi ketika sedang berkecamuk persoalan politik dan teologi di mana kedua kelompok tersebut saling menyerang dan mengeluarkan statemen konsep iman. Kemudian, muncul paham Mu’tazilah. Kalau kelompok sebelumnya (Khawarij) memunculkan tesa, lalu disusul dengan anti-tesa dari kelompok Murji’ah maka paham Mu’tazilah ini mengajukan sintesa dari keduanya tentang iman. Konsep iman Mu’tazilah ini menyatakan bahwa siapa yang melakukan dosa besar tidak mukmin penuh dan tidak kafir penuh, bertempat di antara dua tempat (*al-Manzilah baina al-Manzilatain*).⁹ Dipandang sebagai seorang yang menempati posisi di antara mukmin dan kafir. Karena iman bagi Mu’tazilah, digambarkan, bukan hanya oleh pengakuan dan ucapan lisan, tetapi juga perbuatan-perbuatan.¹⁰

Pendapat Mu’tazilah ini mengemukakan pendapat yang tengah-tengah, tidak terlalu keras seperti pendapat golongan Khawarij, tidak pula terlalu lunak seperti pendapat golongan Murji’ah. Mu’tazilah mengatakan bahwa iman terdiri dari sifat-sifat kebaikan, yang apabila terkumpul pada seseorang, maka ia disebut seorang mukmin sebagai pujian. Orang fasik tidak terkumpul pada dirinya sifat-sifat kebaikan dan tidak berhak akan sebutan pujian, yaitu mukmin, tetapi ia juga bukan orang kafir sama sekali, karena syahadat dan amalan-amalan baik terdapat padanya dan tidak bisa diingkari.¹¹

Golongan Mu’tazilah yakin bahwa janji Allah akan memberikan pahala dan ancaman-Nya akan menjatuhkan siksa atau neraka pasti dilaksanakan, karena Allah sudah berjanji demikian dan Allah tidak akan berkianat. Siapa yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan dan siapa yang berbuat jahat akan dibalas dengan kejahatan pula. Tidak ada pengampunan terhadap dosa besar yang

⁸ A. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 67

⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, PT Rineka Cipta, Jakarta, cet. ke-1, 1992, hlm. 55.

¹⁰ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 55

¹¹ *Ibid.*, hlm. 67-68.

diperbuat oleh manusia tanpa taubat, sebagaimana tidak mungkin orang yang berbuat baik dihalang-halangi menerima pahala.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis lebih akan mengkaji secara teoritis tentang konsep iman yang dibangun oleh aliran Murji'ah dan Mu'tazilah di mana aliran keduanya itu merupakan paham teologi yang pernah muncul dalam sejarahnya Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diterangkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep iman Murji'ah ?
2. Bagaimana konsep iman Mu'tazilah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari Murji'ah dan Mu'tazilah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan mencermati rumusan masalah, maka sebagai tujuan penelitian:

1. Ingin mengetahui konsep iman Murji'ah.
2. Untuk mengetahui konsep iman Mu'tazilah
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari Murji'ah dan Mu'tazilah.

Sebagai manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek:

1. Aspek teoritis, yaitu dapat dijadikan masukan dan studi banding bagi peneliti lain dalam rangka pengembangan ilmu agama Islam.
2. Aspek praktis, dapat menumbuh-kembangkan toleransi keagamaan yang lebih baik.
3. Bisa mewaspadaikan dan diharapkan tidak terjerumus dalam iman yang salah.

D. Tinjauan Pustaka

1. Harun Nasution dikenal sebagai seorang tokoh pemikir Islam yang beraliran rasional di Indonesia. Beliau juga seorang pemikir Islam yang begitu sangat memperhatikan terhadap perkembangan pemikiran umat Islam, terutama mengenai tuntutan modernisasi bagi umat Islam. Tema Islam agama rasional

dan dinamis sangat kuat bergema dalam tulisan-tulisan Harun Nasution, terutama dalam buku-buku *Akal dan Wahyu dalam Islam; Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*; dan *Teologi Rasional Mu'tazilah*. Karena dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, aliran teologi yang bercorak rasional itu ditampilkan oleh Mu'tazilah, maka Harun Nasution sering dituduh sebagai "Neo-Mu'tazilah" di Indonesia.

Hal itu bisa dilihat karya ilmiahnya dalam teologi, yang mengedepankan potensi manusia dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Namun, penulis merujuk pada buku yang ditulisnya yaitu *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, yang didalamnya mengungkap tentang aliran-aliran, baik Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah dan sebagainya. Kita tidak memerlukan teologi baru, akan tetapi kita memerlukan cara baru untuk menulis teologi dengan tujuan bisa diterima oleh masyarakat luas. Karena keadaan sosial dan keilmuan lain banyak pengaruhnya terhadap perkembangan teologi dalam Islam, kalau kita tidak mengetahui hal-hal tersebut, pengetahuan kita tentang teologi Islam akan terasa kurang punya dasar yang kokoh. Harun Nasution adalah putra Indonesia pertama yang dapat mencapai gelar Doktor dari Islamic Studies University, Mc Gill, Kanada tahun 1968.¹²

2. Adeng Muchtar Ghazali. dalam bukunya "*Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*" dipaparkan perkembangan ilmu kalam sejak pertama kali muncul sampai masa modern. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang pergeseran pemikiran kalam sejak dari klasik hingga ke dalam konteks kemodernan dan kekinian, sehingga ilmu kalam tidak hanya ditinjau dari sudut pandang ulama klasik, tetapi juga bagaimana pemikiran kalam klasik tersebut ditarik untuk masa modern, yang ditafsirkan kembali oleh ulama modern.
3. Bakir Yusuf Barmawi, dalam bukunya "*Konsep Iman dan Kufur dalam Teologi Islam*" membahas tentang masalah iman dan kufur, adalah termasuk masalah yang dibahas dalam teologi Islam, ilmu kalam atau ilmu tauhid. Siapa

¹² Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. Vii.

yang yang disebut mukmin itu, sampai di mana dan bagaimana batas-batasnya, dan siapa yang disebut kafir itu, sampai di mana batas-batasnya. Para ulama kalam, memberikan batasan dan pengertian yang berbeda-beda tentang masalah iman dan kufur itu dan bagaimana akibatnya nanti di akhirat. Perbedaan perumusan para ualma tauhid tentang hal itu, di antaranya berkisar antara hubungan keimanan atau kepercayaan seseorang, dengan amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, bagaimana pengaruhnya dan apa serta bagaimana akibatnya.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.¹³ Maka dalam hal ini terdapat beberapa hal :

1. Sumber data

- a. Data primer, Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarh al Ushul al Khamsah*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1965. Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, Pen. Prof, Asywadie Syukur, *Al-Milal wa an-Nihal Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 2006.
- b. Sumber sekunder, yaitu sejumlah kepustakaan yang ada relevansinya dengan judul di atas baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya: “*Perkembangan Ilmu Kalam Dari Klasik Hingga Modern*”, Pengambilan kepustakaan didasarkan pada otoritas keunggulan pengarangnya dibidang masing-masing.

2. Metode pengumpulan data

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya.¹⁴ Berpijak dari keterangan tersebut, penulis menggunakan studi dokumenter dan *Content Analysis*. Yang dimaksud studi dokumenter yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 194.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 84.

seperti dari buku-buku, majalah dan sebagainya.¹⁵ Sedangkan Content analisis yaitu menganalisa isi buku.

3. Metode pengolahan data

Mengolah data berarti menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasikan.¹⁶ Maka dalam konteksnya dengan judul skripsi di atas, terhadap data-data yang bersifat dokumenter atau library research, penulis gunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.¹⁷

4. Metode analisis data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.¹⁸ Sebagai pendekatannya, peneliti menggunakan metode deskriptif, di maksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, atau gejala-gejala lainnya.¹⁹ Dengan demikian peneliti akan menggambarkan, atau memaparkan Murji'ah dan Mu'tazilah tentang iman. Dengan demikian digunakan pula metode komparasi, yaitu membandingkan kedua aliran itu dalam menyikapi persamaan dan perbedaan pendapatnya. Dari perbandingan tersebut diharapkan dapat ditemukan perbedaan dan persamaan yang pada akhirnya akan diketahui kelemahan dan kelebihanannya. Dari hasil deskripsi dan komparasi, diharapkan dapat menjawab rumusan masalah di atas dengan tepat.

¹⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm 132.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 76.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 134.

¹⁸ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 102.

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1993, hlm. 63.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman dan dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka disusunlah penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian muka ini dimuat : Halaman Sampul, Halaman Judul, Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang; Rumusan Masalah; Tujuan Dan Manfaat Penelitian; Tinjauan Pustaka; Metode Penelitian; Sistematika Penulisan. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, keempat dan kelima.

Bab kedua berisi tentang Murji'ah yang terdiri dari: Latar Belakang Munculnya Murji'ah, Konsep Iman Menurut Murji'ah, Murji'ah Moderat dan Ekstrim, Hubungan antara Iman dan Perbuatan.

Bab ketiga berisi tentang Mu'tazilah yang meliputi: Latar Belakang Munculnya Mu'tazilah, Dasar Faham Mu'tazilah, Konsep Iman Menurut Mu'tazilah, Hubungan antara Iman dan Perbuatan.

Bab keempat. Berisi tentang Analisis Perbandingan yang meliputi: Persamaan dan perbedaan dari Murji'ah dan Mu'tazilah, Relevansi kekinian Murji'ah dan Mu'tazilah.

Bab kelima berisi penutup meliputi kesimpulan, Saran.

3. Bagian akhir skripsi

Pada bagian akhir ini akan dimuat : Daftar Pustaka, dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.